

**TAFSIR BIL MA'TSUR DAN NARASI MUKJIZAT NABI MUSA: ANALISIS  
PENAFSIRAN AT-THABARI SURAH THAHA AYAT 20****Khairun Nada**[nadaradhie@gmail.com](mailto:nadaradhie@gmail.com)

IAIN Palangka Raya

**Akhmad Dasuki**[akhmaddasuki@iain-palangkaraya.ac.id](mailto:akhmaddasuki@iain-palangkaraya.ac.id)

IAIN Palangka Raya

Alamat: Komplek Islamic Centre Jl. G. Obos Menteng Kec. Jekan Raya, Kota Palangka Raya  
73112, Kalimantan Tengah

**Abstrak.** *Tafsir At-Thabari is one of the classic interpretations that uses the method of bilma'tsur method, which is an approach based on the history of the Prophet, companions, and tabi'in. This method was developed in the 2nd century H and pioneered by figures such as At-Thabari, who made his tafsir the main source of understanding the Qur'an through the Islamic tradition. In understanding the Qur'an through a strong Islamic tradition. The bilma'tsur approach provides a broad perspective in explaining the meaning of the Qur'anic verses, including in the story of the miracle of Prophet Moses in Surah Thaha verse 20. At-Thabari collects and analyzes these narrations, although there are possibilities of the inclusion of elements of Isra'iliyyat that need to be studied further. Relevance At-Thabari's tafsir in modern tafsir studies remains high, especially in the bil ma'tsur approach. Tafsir At-Thabari can be combined with the approach of approach that is based on rationality and historical-contextual approach. historical-contextual approach, as well as further studies on the role of Isra'iliyyat in classical tafsir. Thus, At-Thabari's tafsir is not only relevant in the traditional context, but also contributes to the broader study of modern Islam. modern Islamic studies.*

**Keywords:** *Tafsir Bil Ma'tsur, Tafsir At Thabari, Miracles of Prophet Moses, Surah Thaha:20, narrations.*

**Abstrak.** Tafsir At-Thabari merupakan salah satu tafsir klasik yang menggunakan metode bil ma'tsur, yaitu pendekatan yang berlandaskan pada riwayat Rasulullah, sahabat, dan tabi'in. Metode ini berkembang pada abad ke-2 H dan dipelopori oleh tokoh-tokoh seperti At-Thabari, yang menjadikan tafsirnya sebagai sumber utama dalam memahami Al-Qur'an melalui tradisi Islam yang kuat. Pendekatan bil ma'tsur memberikan perspektif luas dalam menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur'an, termasuk dalam kisah mukjizat Nabi Musa dalam Surah Thaha ayat 20. At-Thabari mengumpulkan dan menganalisis riwayat-riwayat tersebut, meskipun terdapat kemungkinan masuknya unsur Isra'iliyyat yang perlu dikaji lebih lanjut. Relevansi tafsir At-Thabari dalam studi tafsir modern tetap tinggi, terutama dalam pendekatan bil ma'tsur. Tafsir At-Thabari dapat dipadukan dengan pendekatan tafsir bil ra'yi yang berbasis rasionalitas dan pendekatan historis-kontekstual, serta kajian lebih lanjut mengenai peran Isra'iliyyat dalam tafsir klasik. Dengan demikian, tafsir At-Thabari tidak hanya relevan dalam konteks tradisional, tetapi juga memberikan kontribusi dalam studi Islam modern yang lebih luas.

**Kata Kunci:** *Tafsir Bil Ma'tsur, tafsir At Thabari, Mukjizat Nabi Musa, surat thaha:20, riwayat-riwayat.*

**PENDAHULUAN**

Studi tafsir merupakan salah satu aspek fundamental dalam memahami Al-Qur'an, kitab suci umat Islam yang menjadi pedoman hidup bagi seluruh Muslim. Sebagai wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, Al-Qur'an memiliki kandungan yang luas dan mendalam, mencakup aspek akidah, hukum, sejarah, hingga etika kehidupan. Oleh karena itu, pemahaman yang benar terhadap ayat-ayatnya sangat diperlukan agar pesan yang terkandung di dalamnya tidak disalahartikan atau digunakan secara keliru. Tafsir hadir sebagai disiplin ilmu yang bertujuan untuk menjelaskan makna Al-Qur'an dengan berbagai pendekatan yang telah berkembang sepanjang sejarah Islam. Melalui tafsir, umat Islam dapat memahami latar belakang turunnya ayat (asbabun nuzul),

makna gramatikal dan semantik dari lafaz-lafaz dalam Al-Qur'an, serta bagaimana ayat-ayat tersebut diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari Fadli (2021). Salah satu metode utama dalam disiplin ilmu tafsir adalah Tafsir Bil Ma'tsur, yaitu metode penafsiran Al-Qur'an yang berlandaskan pada riwayat-riwayat dari Rasulullah Saw, para sahabat, dan tabi'in. Metode ini dianggap sebagai pendekatan yang paling otoritatif dalam memahami Al-Qur'an karena didasarkan pada sumber-sumber yang dekat dengan masa pewahyuan. Para ulama yang menggunakan metode ini mengutamakan penjelasan ayat dengan ayat lain dalam Al-Qur'an, kemudian hadis Nabi sebagai sumber kedua, diikuti oleh perkataan sahabat dan tabi'in sebagai generasi awal yang memiliki pemahaman mendalam tentang Al-Qur'an. Dengan demikian, Tafsir Bil Ma'tsur menawarkan jaminan keabsahan yang tinggi karena berakar pada riwayat yang dapat diverifikasi melalui kajian sanad dan matan.

Dalam tradisi Islam, Tafsir Bil Ma'tsur memiliki posisi yang sangat penting karena merupakan metode yang mendekati cara Nabi dan para sahabat memahami wahyu. Para ulama klasik seperti At-Thabari, Ibnu Katsir, dan As-Suyuthi dikenal sebagai tokoh-tokoh yang mengembangkan metode ini. Dalam karya-karya mereka. Salah satu keunggulan Tafsir Bil Ma'tsur adalah kemampuannya untuk menjaga kemurnian makna ayat dari pengaruh pemikiran eksternal atau spekulasi pribadi yang tidak memiliki dasar dalam riwayat. Oleh karena itu, tafsir jenis ini sering dijadikan rujukan utama dalam berbagai disiplin ilmu Islam, termasuk dalam kajian hukum Islam (fiqh), teologi (aqidah), serta sejarah Islam yang berkaitan dengan kisah-kisah para nabi dan umat terdahulu Nur dan Arham (2018). Salah satu mufassir yang paling berpengaruh dalam sejarah Islam dan merupakan pelopor utama dalam Tafsir Bil Ma'tsur adalah Imam At-Thabari. Nama lengkapnya adalah Abu Ja'far Muhammad bin Jarir At-Thabari (839-923 M), seorang ulama besar yang memiliki kontribusi luar biasa dalam berbagai bidang keilmuan Islam, termasuk tafsir, sejarah, dan fikih. Kitab tafsirnya yang monumental, *Jāmi' al-Bayān fi Ta'wīl Āy al-Qur'ān*, merupakan salah satu tafsir paling awal yang disusun dengan sistematika ilmiah yang kuat. Dalam kitabnya, At-Thabari mengumpulkan berbagai riwayat tafsir dari Rasulullah, para sahabat, dan tabi'in, lalu menganalisisnya dengan metode kritik sanad untuk memastikan keautentikannya. Metode ini menjadikan tafsirnya sebagai rujukan utama bagi para ulama setelahnya, termasuk Ibnu Katsir yang banyak mengadopsi pendekatan At-Thabari dalam karya tafsirnya. Dalam kajian tafsir, salah satu aspek yang sering dibahas adalah narasi tentang mukjizat para nabi, termasuk mukjizat Nabi Musa yang diabadikan dalam berbagai ayat Al-Qur'an. Salah satu ayat yang menarik untuk dikaji adalah Surah Thaha ayat 20, yang berbunyi: "Dan lemparkanlah tongkatmu!" Maka ketika ia (Musa) melihatnya bergerak seperti seekor ular, ia berbalik melarikan diri tanpa menoleh. (Lalu Allah berfirman:) "Wahai Musa! Jangan takut! Sesungguhnya para rasul tidak perlu takut di hadapan-Ku." Ayat ini mengisahkan salah satu mukjizat Nabi Musa, yaitu tongkat yang berubah menjadi ular, yang menjadi tanda kebesaran Allah serta bukti kenabian Musa di hadapan Fir'aun dan para pengikutnya. Kisah ini memiliki makna mendalam, tidak hanya dalam konteks sejarah, tetapi juga dalam kajian teologi Islam mengenai sifat-sifat mukjizat dan bagaimana mukjizat menjadi bukti kebenaran seorang nabi.

At-Thabari dalam tafsirnya menjelaskan bahwa mukjizat tongkat yang berubah menjadi ular adalah salah satu bentuk intervensi ilahi yang tidak dapat dijelaskan oleh

hukum alam biasa. Ia mengutip berbagai riwayat dari sahabat dan tabi'in yang memberikan deskripsi lebih lanjut tentang peristiwa ini, seperti bagaimana bentuk dan ukuran ular tersebut serta bagaimana reaksi Musa ketika melihatnya. Beberapa riwayat menyebutkan bahwa ular tersebut memiliki bentuk yang sangat besar dan mengerikan, sehingga membuat Musa ketakutan dan berbalik melarikan diri. At-Thabari juga menyoroti bagaimana Allah menenangkan Musa dengan firman-Nya, menunjukkan bahwa ketakutan adalah sifat alami manusia, tetapi Allah memberikan jaminan keberanian kepada para rasul-Nya Siregar (2018). Salah satu aspek menarik dari penafsiran At-Thabari terhadap ayat ini adalah bagaimana ia menyaring riwayat yang berkaitan dengan mukjizat ini, terutama dari sumber-sumber Israiliyyat. Israiliyyat merujuk pada kisah-kisah yang berasal dari tradisi Yahudi dan Kristen yang masuk ke dalam tafsir Islam melalui para mualaf dari kalangan Bani Israil. Beberapa mufassir memasukkan riwayat Israiliyyat dalam tafsir mereka untuk memberikan konteks sejarah yang lebih luas, tetapi tidak semua riwayat tersebut dapat diverifikasi keabsahannya. At-Thabari dalam tafsirnya berusaha memilah mana riwayat yang sahih dan mana yang meragukan, sehingga memberikan penjelasan yang lebih dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah Auliyah et al. (2021).

Kajian terhadap Surah Thaha ayat 20 juga menunjukkan bagaimana tafsir klasik tetap relevan dalam studi Al-Qur'an modern. Meskipun tafsir At-Thabari disusun lebih dari seribu tahun yang lalu, pendekatan kritisnya terhadap riwayat tafsir masih menjadi model bagi para akademisi Islam saat ini. Dalam era modern, pendekatan tafsir semakin berkembang dengan adanya kajian interdisipliner yang mengaitkan tafsir dengan ilmu sejarah, linguistik, dan bahkan sains. Namun, tafsir klasik seperti karya At-Thabari tetap menjadi pijakan utama dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an, karena memberikan dasar yang kuat berdasarkan sumber-sumber awal Islam. Dengan memahami metode tafsir At-Thabari dan bagaimana ia menjelaskan mukjizat Nabi Musa dalam Surah Thaha ayat 20. Tafsir tidak hanya berfungsi untuk menjelaskan makna ayat, tetapi juga untuk menjaga keotentikan ajaran Islam dari penyimpangan interpretasi yang tidak berdasar. Tulisan ini akan mengulas bagaimana metode Tafsir Bil Ma'tsur dalam penafsiran At-Thabari terhadap Surah Thaha ayat 20, apa saja riwayat yang digunakan oleh At-Thabari dalam menjelaskan ayat ini, serta bagaimana analisis terhadap validitas riwayat dan pendekatan At-Thabari dalam menafsirkan mukjizat Nabi Musa. Tujuannyapun adalah untuk mengidentifikasi metode Tafsir Bil Ma'tsur dalam kitab *Jāmi' al-Bayān fi Ta'wīl Āy al-Qur'ān*, kemudian mengkaji narasi mukjizat Nabi Musa dalam Surah Thaha ayat 20 berdasarkan tafsir At-Thabari serta menganalisis relevansi dan keakuratan tafsir At-Thabari dalam kajian akademik modern.

## **KAJIAN TEORITIS**

Tafsir bil ma'tsur merupakan metode penafsiran Al-Qur'an yang berlandaskan pada riwayat-riwayat otoritatif, seperti Al-Qur'an, hadits Nabi, serta pendapat sahabat dan tabi'in, dan merupakan pendekatan yang diadopsi secara kuat oleh Ibn Jarir At-Thabari dalam karya monumentalnya *Jami' al-Bayan fi Ta'wil Ay al-Qur'an*. Dalam menafsirkan Surah Thaha ayat 20, yang menggambarkan mukjizat Nabi Musa ketika tongkatnya berubah menjadi ular, At-Thabari menggunakan pendekatan bil ma'tsur dengan

menyajikan beragam riwayat, termasuk beberapa narasi Israiliyat yang melengkapi kisah tersebut, namun tetap disertai analisis kritis terhadap validitas riwayat tersebut. Ayat ini menunjukkan kekuasaan Allah yang luar biasa melalui narasi yang dramatik dan tiba-tiba (dengan kata *fa-idza*), memperkuat kesan keajaiban dari mukjizat tersebut. Dalam konteks teologi Islam, mukjizat Nabi Musa merupakan bukti kenabiannya, dan At-Thabari menghadirkannya secara naratif dan komprehensif dengan menyandingkan berbagai sudut pandang dari riwayat yang terpercaya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (*library research*) dan metode sosial historis. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan guna memahami pendekatan tafsir yang digunakan oleh At-Thabari. Kajian ini bertumpu pada penelitian teks dengan menelaah sumber-sumber primer dan sekunder yang berkaitan dengan Tafsir Bil Ma'tsur, khususnya dalam konteks penafsiran Surah Thaha ayat 20. Selain itu, penelitian ini juga melakukan perbandingan dengan tafsir lainnya seperti Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir As-Suyuthi. Tafsir Ibnu Katsir dipilih karena memiliki pendekatan serupa dalam penggunaan riwayat sahih sebagai dasar penafsiran, sementara Tafsir As-Suyuthi lebih banyak mengompilasi riwayat dengan pendekatan yang lebih luas.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **1. Definisi Tafsir Bil Ma'tsur**

Kata *Al-Ma'sur* adalah *isim maf'ul* yang secara etimologis berarti menyebutkan atau mengutipkan. Asar juga berarti sunnah, hadits, jejak, bebas, pengaruh dan kesan. Jadi kata *ma'sur* pada hakekatnya mempunyai makna mengikuti atau mengalihkan sesuatu yang sudah ada dari orang lain atau masa lalu sehingga tinggal mewarisi dan meneruskan apa adanya. Pengertian *tafsir bi Al-Ma'sur* secara terminologi terdapat berbagai pendapat. Hal ini menunjukkan bahwa definisi itu sendiri belum memberikan makna yang tuntas, di samping adanya perbedaan tinjauan dari masing-masing ulama. Al-Zarqani misalnya, ia mendefinisikan *tafsir bi Al-Ma'sur* dengan penafsiran Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, penafsiran Al-Qur'an dengan Al-Sunnah dan dengan pendapat para sahabat. Sementara menurut Muhammad Husein Al-Zahabi, *tafsir bi Al-Ma'sur* adalah penafsiran Al-Qur'an dengan Al-Qu'an, Al-Qur'an dengan Al-Sunnah, Al-Qur'an dengan penafsiran para sahabat dan tabiin. Menurut Manna Al-Qattan definisi *tafsir bi Al-Ma'sur* sama dengan Al-Zahabi di mana keduanya sama-sama memasukan pendapat atau penafsiran tabi'ini Hasani, Alfarabi, dan Qodir (2023).

Sumber utama dalam Tafsir Bil Ma'tsur terdiri beberapa elemen utama, yaitu:

- a. Tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an

*Tafsir Al-Qur'an* dengan Al-Qur'an ada beberapa bentuk, ada yang dalam bentuk menafsirkan bagian kata tertentu dengan bagian kata lainnya dalam ayat dan surat yang sama. Ada yang dalam bentuk penafsiran ayat yang satu dengan ayat yang lain dalam surat yang sama dan ada pula dalam bentuk menafsirkan ayat yang satu dengan ayat yang lain dalam surat yang berbeda.

b. Tafsir Al-Qur'an dengan Sunnah

Penafsiran Al-Qur'an dengan Sunnah adalah metode tafsir yang memanfaatkan hadits-hadits Nabi Muhammad SAW untuk memberikan penjelasan, konteks, dan rincian lebih lanjut dalam memahami makna dan maksud ayat-ayat Al-Qur'an. Dalam metode ini, Sunnah berfungsi sebagai sumber yang penting untuk menggali pemahaman yang lebih mendalam terkait teks-teks Al-Qur'an, terutama untuk ayat-ayat yang bersifat umum, abstrak, atau yang memerlukan penjelasan lebih lanjut mengenai penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Sunnah juga memberikan informasi mengenai sebab-sebab turunnya ayat (*asbab al-nuzul*), yang sangat membantu untuk memahami situasi sejarah di balik turunnya suatu ayat. Selain itu, Sunnah juga menguraikan cara-cara praktis untuk mengimplementasikan ajaran-ajaran Al-Qur'an yang terkadang tidak dijelaskan secara rinci dalam teks Al-Qur'an itu sendiri, seperti dalam hal ibadah, hukum, dan akhlak. Tafsir al-Qur'an dengan Pendapat Sahabat

c. Tafsir Tabi'in

Penjelasan tabi'in digunakan sebagai sumber penyusunan Al-Qur'an, dan masih digunakan untuk menafsirkan teks. Mereka mendapat penjelasan dari para sahabat meskipun mereka bukan generasi sahabat yang mendapat tafsir dari Nabi secara pribadi. Misalnya, ada Tabi'in yang menerima semua tafsir para sahabat. Kata Muhammad, "Saya membacakan mushaf kepada Ibnu Abbas sebanyak tiga kali, dari pembukaan (*Fatihah*) sampai dengan penutupan. Saya berhenti pada setiap ayat untuk menanyakan kepadanya hal-hal yang berkaitan dengannya". Murid-murid Ibn Abbas dan Ibn Mas'ud adalah tabi'in yang termasyhur. Tokoh-tokoh yang dikenal sebagai ahli tafsir bil ma'tsur ada Ibnu Abbas, At-Thabari, Al-Qurtubi, Ibnu Katsir dan masih banyak lagi Tafsir Bil Ma'tsur merupakan salah satu metode utama dalam menafsirkan Al-Qur'an yang berlandaskan pada riwayat-riwayat yang bersumber dari Al-Qur'an itu sendiri, hadis Nabi Muhammad Saw, perkataan sahabat, serta pendapat para tabi'in. Metode ini dianggap sebagai pendekatan yang paling otoritatif dalam memahami makna ayat-ayat Al-Qur'an karena menggunakan sumber-sumber yang memiliki tingkat kredibilitas tinggi dalam tradisi Islam. Tafsir Bil Ma'tsur menjadi landasan utama dalam kajian tafsir klasik dan tetap menjadi rujukan penting bagi para mufassir dalam berbagai zaman Susanti (2022). Tafsir Bil Ma'tsur merupakan metode tafsir yang memiliki dasar kuat dalam tradisi Islam dan terus menjadi rujukan utama dalam studi Al-Qur'an. Keunggulan metode ini terletak pada ketepatan dan keautentikan riwayat yang digunakan, sehingga memberikan kepastian dalam memahami makna ayat-ayat Al-Qur'an. Meskipun memiliki keterbatasan dalam hal fleksibilitas, metode ini tetap menjadi pijakan utama bagi para mufassir dalam menafsirkan wahyu.

Karakteristik utama tafsir bil ma'tsur adalah kesesuaiannya dengan teks-teks hadis yang menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an secara langsung, baik dalam bentuk penjelasan atau komentar dari Nabi SAW dan sahabatnya. Hal ini

menjadikan tafsir bil ma'tsur sangat bergantung pada validitas sanad dan kualitas riwayat yang digunakan, serta memperhatikan kehati-hatian dalam memilih sumber-sumber yang sahih. Selain itu, tafsir bil ma'tsur juga cenderung lebih mengutamakan makna lahiriah (tekstual) dari ayat Al-Qur'an, tanpa banyak memberikan interpretasi yang berlebihan atau spekulatif, sehingga lebih mudah dipahami oleh umat Islam secara umum dan memiliki dasar yang kuat dalam ajaran Islam. Meskipun demikian, tafsir ini tetap memperhatikan konteks sejarah dan sosial saat wahyu turun untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang maksud dan tujuan Allah SWT dalam setiap ayat yang diwahyukan.

## **2. Metode Tafsir Bil Ma'tsur dalam Kitab At-Thabari**

Imam At-Thabari adalah salah satu mufassir terbesar dalam sejarah Islam yang dikenal dengan pendekatan rigor dalam mengumpulkan dan menyajikan riwayat tafsir. Dalam karyanya, *Jāmi'al-Bayān 'an Ta'wīl Āyi al-Qur'ān*, At-Thabari mengumpulkan berbagai riwayat tafsir dari Rasulullah Saw, sahabat, dan tabi'in, lalu menyajikannya secara sistematis. Metode yang digunakannya sangat khas, yakni dengan menyebutkan terlebih dahulu berbagai pendapat yang ada mengenai suatu ayat, kemudian menjelaskan riwayat-riwayat yang mendukungnya. Ia tidak hanya sekadar mengutip pendapat-pendapat tersebut, tetapi juga memberikan analisis mendalam mengenai mana yang lebih kuat berdasarkan validitas sanad dan kesesuaian dengan makna Al-Qur'an secara keseluruhan. Dengan pendekatan ini, tafsir At-Thabari menjadi salah satu referensi utama dalam Tafsir Bil Ma'tsur karena memberikan dokumentasi yang luas terhadap interpretasi awal Al-Qur'an. Metode yang diterapkan oleh At-Thabari dalam menafsirkan Al-Qur'an memiliki pengaruh besar terhadap para mufassir setelahnya. Pendekatan sistematisnya dalam mengumpulkan dan menyeleksi riwayat menjadi model bagi banyak mufassir dalam menulis karya-karya tafsir berikutnya. Tafsir Ibnu Katsir, misalnya, sangat dipengaruhi oleh pendekatan At-Thabari, terutama dalam penggunaan riwayat sahih sebagai sumber utama tafsir. Selain itu, tafsir-tafsir seperti Ad-Durr al-Manthur karya As-Suyuthi dan Al-Bahr al-Muhit karya Abu Hayyan juga banyak mengadopsi prinsip-prinsip kritik sanad dalam penyajian tafsir mereka.

## **3. Analisis Tafsir At-Thabari Terhadap Q.S Thaha: 20**

“Dan lemparkanlah tongkatmu!” Maka ketika ia (Musa) melihatnya bergerak seperti seekor ular, ia berbalik melarikan diri tanpa menoleh. (Lalu Allah berfirman:) “Wahai Musa! Jangan takut! Sesungguhnya para rasul tidak perlu takut di hadapan-Ku.”

Tafsir At-Thabari terhadap Surah Thaha ayat 20 mencerminkan pendekatan khasnya dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an melalui metode Bil Ma'tsur. Dalam menafsirkan mukjizat Nabi Musa, At-Thabari mengandalkan riwayat-riwayat yang berasal dari Rasulullah Saw, para sahabat, dan tabi'in. Riwayat yang bersumber dari Nabi Muhammad Saw, merupakan tanda kebesaran Allah yang diberikan kepada Musa sebagai bukti kenabiannya di hadapan Fir'aun dan kaumnya. Mukjizat ini bukan sekadar fenomena luar biasa, tetapi juga

memiliki makna teologis yang dalam, yaitu menunjukkan kekuasaan Allah dalam mengubah suatu benda sesuai kehendak-Nya, sekaligus menjadi ujian bagi Musa dalam menyampaikan risalah kepada Fir'aun yang menentangnya. Selain riwayat dari Nabi Saw, At-Thabari juga mencantumkan berbagai riwayat dari sahabat dan tabi'in mengenai bentuk dan sifat ular yang berasal dari tongkat Musa. Beberapa sahabat seperti Ibnu Abbas dan Abu Hurairah meriwayatkan bahwa ular tersebut berubah menjadi makhluk yang sangat besar dan menakutkan, yang membuat Musa merasa gentar hingga berbalik melarikan diri. Dalam beberapa riwayat lain, ular tersebut digambarkan memiliki bentuk menyerupai tinnin (sejenis naga) dengan gerakan yang sangat cepat, seolah-olah hendak menerkam apa yang ada di sekitarnya. Tabi'in seperti Mujahid dan Qatadah juga menguatkan pandangan ini dengan menyebutkan bahwa ular tersebut bukan sekadar ilusi atau sihir, melainkan benar-benar berubah menjadi makhluk hidup dengan sifat yang nyata.

Salah satu aspek yang menarik dalam tafsir At-Thabari adalah perbandingan antara riwayat-riwayat Islam dengan kisah-kisah Israiliyyat mengenai mukjizat ini. Israiliyyat adalah riwayat yang berasal dari sumber-sumber Yahudi atau Kristen yang terkadang bercampur dengan mitologi dan kisah-kisah yang tidak memiliki dasar kuat dalam Islam. At-Thabari mencatat beberapa riwayat Israiliyyat yang menggambarkan tongkat Musa sebagai benda yang memiliki kekuatan magis bawaan atau diwariskan dari leluhur Musa. Beberapa riwayat ini bahkan menyebutkan bahwa tongkat tersebut berasal dari surga dan memiliki kekuatan yang luar biasa sejak awal. Namun, At-Thabari tidak serta-merta menerima riwayat-riwayat ini, melainkan memberikan kritik dengan menilai apakah riwayat tersebut bertentangan dengan prinsip tauhid dan ajaran Islam yang murni. At-Thabari juga menyoroti bagaimana riwayat Israiliyyat sering kali berusaha menjelaskan mukjizat Nabi Musa dalam konteks yang lebih dramatik dibandingkan dengan riwayat yang bersumber dari Islam. Beberapa riwayat Israiliyyat menyebutkan bahwa ular yang muncul dari tongkat Musa memiliki sayap dan bisa berbicara, sesuatu yang tidak didukung oleh riwayat sahih dalam Islam. Dalam pendekatannya, At-Thabari menerapkan prinsip kehati-hatian dengan mencantumkan riwayat semacam ini, tetapi ia juga memberikan klarifikasi bahwa riwayat tersebut tidak memiliki dasar yang kuat jika tidak didukung oleh Al-Qur'an dan hadis yang sahih.

Dalam tafsirnya, At-Thabari juga menyoroti aspek psikologis dari peristiwa ini. Musa, sebagai manusia, mengalami ketakutan ketika melihat tongkatnya berubah menjadi ular yang bergerak cepat. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun Musa adalah seorang nabi, ia tetap memiliki sifat manusiawi. Namun, Allah segera menenangkannya dengan perintah untuk tidak takut, karena para rasul yang diutus oleh-Nya tidak perlu merasa gentar di hadapan mukjizat yang berasal dari Allah. Pesan ini menegaskan bahwa mukjizat bukan hanya bertujuan untuk mengalahkan Fir'aun, tetapi juga untuk menguatkan keyakinan Musa dalam menjalankan misinya. Tafsir At-Thabari juga mencerminkan keahliannya dalam menghubungkan peristiwa ini dengan konteks yang lebih luas dalam Al-Qur'an. Ia mengaitkan mukjizat ini dengan berbagai ayat lain yang berbicara tentang Nabi Musa, seperti dalam Surah Al-A'raf dan Surah An-Naml.

Dengan demikian, tafsirnya memberikan gambaran yang lebih menyeluruh tentang bagaimana kisah mukjizat ini bukan hanya sebuah peristiwa tunggal, tetapi merupakan bagian dari rangkaian tanda-tanda kebesaran Allah yang diberikan kepada Nabi Musa dalam menghadapi Fir'aun Mubarak dan Azmi (2025). Kritik terhadap riwayat Israiliyyat dalam tafsir At-Thabari juga menunjukkan komitmennya dalam menjaga kemurnian tafsir Islam. Ia menegaskan bahwa riwayat yang tidak memiliki dasar kuat dalam Islam sebaiknya tidak dijadikan sumber utama dalam memahami Al-Qur'an.

Meskipun demikian, ia tetap menyertakan beberapa riwayat Israiliyyat dengan tujuan untuk menunjukkan perbandingan dan memberikan pemahaman kepada pembaca tentang berbagai perspektif yang ada. Sikap ini mencerminkan pendekatan ilmiah yang objektif dalam tafsir, di mana At-Thabari tidak hanya menyajikan satu sudut pandang, tetapi juga memberikan analisis kritis terhadap berbagai sumber. Mukjizat Nabi Musa yang diceritakan dalam Surah Thaha ayat 20 juga memberikan pelajaran penting tentang bagaimana mukjizat bekerja dalam Islam. Berbeda dengan konsep sihir yang digunakan oleh para penyihir Fir'aun, mukjizat adalah tanda nyata dari Allah yang tidak dapat ditandingi oleh kekuatan manusia. At-Thabari menekankan bahwa perbedaan mendasar antara mukjizat dan sihir adalah bahwa mukjizat berasal dari Allah sebagai bentuk kebenaran, sementara sihir adalah hasil rekayasa manusia yang menyesatkan Harmuzi (2024). Sebagai salah satu mufassir klasik yang paling berpengaruh, At-Thabari menunjukkan bagaimana pendekatan tafsir Bil Ma'tsur dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap Al-Qur'an. Dengan mengandalkan riwayat sahih, menyeleksi riwayat yang lemah, dan memberikan analisis terhadap riwayat Israiliyyat, tafsirnya menjadi rujukan utama bagi studi tafsir Islam. Ia tidak hanya membangun tafsir yang kuat secara akademik, tetapi juga memberikan pedoman bagi umat Islam dalam memahami mukjizat dan keajaiban yang terdapat dalam Al-Qur'an. Melalui tafsirnya, At-Thabari juga menegaskan bahwa pemahaman terhadap mukjizat Nabi Musa tidak boleh berhenti pada aspek fenomena fisik semata, tetapi juga harus dipahami dalam konteks spiritual dan keimanan. Kisah ini bukan hanya tentang bagaimana tongkat berubah menjadi ular, tetapi juga tentang bagaimana keyakinan kepada Allah dapat mengatasi rasa takut dan ketidakpastian dalam menghadapi tantangan.

#### **4. Narasi Mukjizat dalam Tafsir At-Thabari**

Perubahan tongkat Nabi Musa menjadi ular besar dalam Surah Thaha ayat 20 merupakan salah satu mukjizat yang menunjukkan kekuasaan Allah dalam meneguhkan risalah kenabian. Dalam tafsir At-Thabari, perubahan ini bukan sekadar ilusi atau trik sihir, melainkan sebuah transformasi nyata yang menunjukkan keajaiban di luar hukum alam. At-Thabari mengutip berbagai riwayat dari sahabat dan tabi'in yang menggambarkan bahwa ular tersebut memiliki ukuran yang besar dan gerakan yang cepat, sehingga membuat Musa merasa gentar. Riwayat dari Ibnu Abbas menyebutkan bahwa ular tersebut memiliki bentuk yang menakutkan, dengan tubuh yang menggeliat dan siap memangsa. Ini menunjukkan bahwa mukjizat tersebut tidak hanya mengagumkan

bagi Musa, tetapi juga berfungsi sebagai tanda kebesaran Allah yang kelak akan diperlihatkan kepada Fir'aun dan kaumnya.

Respons ketakutan Nabi Musa dalam menghadapi perubahan tongkatnya menjadi ular mencerminkan sifat manusiawi yang ada dalam diri seorang nabi. Al-Qur'an menggambarkan bahwa Musa segera berbalik melarikan diri tanpa menoleh, suatu reaksi spontan yang wajar bagi manusia yang melihat sesuatu yang luar biasa dan mengejutkan. Namun, Allah segera menenangkannya dengan wahyu yang menyuruhnya untuk kembali dan tidak merasa takut. Dalam tafsirnya, At-Thabari menjelaskan bahwa momen ini mengajarkan bahwa para nabi juga memiliki rasa takut, tetapi mereka mendapatkan bimbingan langsung dari Allah untuk mengatasi ketakutan tersebut. Allah tidak hanya memberikan mukjizat, tetapi juga memberikan kekuatan mental dan spiritual kepada Musa agar ia siap menghadapi tugas berat dalam menghadapi Fir'aun. Ini menunjukkan bahwa ketakutan bukanlah kelemahan, tetapi merupakan bagian dari perjalanan keimanan yang harus dihadapi dengan keyakinan kepada Allah Putri (2023).

Kemudian untuk validitas riwayatnya Tafsir At-Thabari merupakan salah satu karya monumental dalam bidang tafsir yang ditulis oleh Imam Abu Ja'far Muhammad bin Jarir At-Thabari (839–923 M). Kitab ini terkenal dengan pendekatan tafsir bil ma'tsur, yaitu metode yang menitikberatkan penafsiran Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, hadis, dan atsar dari para sahabat maupun tabi'in. Dalam menyusun tafsirnya, At-Thabari mengutamakan riwayat yang memiliki sanad yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan, sehingga menjadikannya sebagai salah satu rujukan utama dalam kajian tafsir Islam Prakoso (2020). Salah satu keunggulan Tafsir At-Thabari adalah sistematika periwayatan yang sangat ketat dalam menyeleksi sanad. At-Thabari tidak hanya mencantumkan riwayat tanpa dasar, tetapi juga menyebutkan jalur transmisi secara lengkap. Setiap riwayat yang ia sertakan biasanya memiliki rantai perawi yang bisa ditelusuri hingga ke Rasulullah, sahabat, atau tabi'in. Dengan metode ini, tafsirnya memiliki karakteristik yang mirip dengan ilmu hadis, di mana validitas suatu riwayat sangat bergantung pada kualitas sanadnya Arham (2019). Israiliyyat sering kali masuk dalam tafsir melalui cerita-cerita yang disampaikan oleh para ahli kitab yang masuk Islam, seperti Ka'b al-Ahbar dan Wahb bin Munabbih. Riwayat-riwayat ini sering digunakan untuk menjelaskan kisah-kisah dalam Al-Qur'an yang berkaitan dengan nabi-nabi terdahulu Permana (2022).

At-Thabari sendiri tidak serta-merta menerima semua riwayat Israiliyyat, tetapi ia mencantumkannya dalam tafsirnya sebagai bagian dari khazanah penafsiran. Namun, ia juga memberikan catatan terhadap beberapa riwayat yang dianggap tidak memiliki dasar kuat atau bertentangan dengan prinsip Islam. Meski demikian, kritik terhadap Tafsir At-Thabari tetap muncul, karena sebagian ulama berpendapat bahwa keberadaan Israiliyyat dalam tafsir ini dapat menimbulkan kebingungan bagi pembaca yang tidak memahami latar belakang riwayat-riwayat tersebut. Dalam menyikapi Israiliyyat, ulama membagi riwayat-riwayat ini menjadi tiga kategori: pertama, riwayat yang sesuai dengan Al-Qur'an dan hadis sahih, yang bisa diterima, kedua riwayat yang bertentangan dengan ajaran Islam, yang harus ditolak, dan ketiga, riwayat yang tidak bertentangan

maupun sesuai dengan Islam, yang bisa didiamkan tanpa diyakini kebenarannya. Pendekatan ini penting dalam memahami Israiliyyat dalam Tafsir At-Thabari agar tidak terjebak dalam informasi yang tidak sahih. At-Thabari memiliki banyak riwayat yang selaras dengan hadis-hadis otentik, tetapi ada juga yang memerlukan telaah lebih dalam Lumah et al. (2025).

Kontribusi pemikiran At-Thabari terhadap studi tafsir di dunia Islam sangat besar, terutama dalam memberikan metode sistematis dalam menafsirkan Al-Qur'an. At-Thabari tidak hanya menyajikan tafsir berdasarkan riwayat, tetapi juga mencantumkan berbagai pendapat ulama terdahulu dan membiarkan pembaca untuk memilih mana yang paling kuat berdasarkan argumen yang ada. Pendekatan ini memberikan dasar bagi perkembangan ilmu tafsir di kemudian hari, di mana ulama-ulama setelahnya banyak mengambil metode At-Thabari sebagai model dalam menulis tafsir mereka sendiri Fauziah (2023). Dalam konteks ini, Tafsir At-Thabari mungkin kurang memberikan jawaban yang eksplisit, karena pendekatannya lebih berfokus pada periwayatan daripada analisis kontekstual Ikhsan dan Nurdin (2023).

## **KESIMPULAN**

Tafsir At-Thabari merupakan salah satu tafsir klasik yang menggunakan metode bil ma'tsur, yaitu pendekatan yang didasarkan pada riwayat-riwayat sahih dari Rasulullah, para sahabat, dan tabi'in. Pendekatan ini menjadikan tafsir At-Thabari sebagai sumber utama dalam memahami Al-Qur'an berdasarkan tradisi Islam yang kuat. Keberadaan berbagai riwayat dalam tafsir ini memberikan perspektif yang luas dalam memahami makna ayat-ayat Al-Qur'an, termasuk yang berkaitan dengan kisah mukjizat Nabi Musa. Dalam menjelaskan mukjizat Nabi Musa dalam Surah Thaha ayat 20, At-Thabari mengumpulkan dan menganalisis berbagai riwayat dari sahabat dan tabi'in. Riwayat-riwayat tersebut memberikan gambaran lebih rinci tentang bagaimana mukjizat itu terjadi dan bagaimana pemahaman ulama terdahulu terhadap peristiwa tersebut. Keberagaman sumber ini menunjukkan bahwa At-Thabari tidak hanya mengandalkan satu perspektif, tetapi berusaha menyajikan tafsir yang komprehensif berdasarkan bukti yang ada.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Siregar, Abu BakarAdnan. "Tafsir Bil-Ma'tsur (Konsep, Jenis, Status, dan Kelebihan Serta Kekurangannya)." *Hikmah* 15.2 (2018): 160-165.
- Permana, Asep Amar. "Tafsir Bil Ma'tsur Dalam Studi Naskah Al-Qur'an." *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 2 (2022): 451-58.
- Prakoso, Theo Jaka. "Tells with Isrâliyyât: The Story of Harut and Marut in the content of Tafsir Bil-Matsur." *Journal of Islam and Science* 7.1 (2020): 1-8.
- Karmanah, Rika, et al. "MEMAHAMI PESAN AL-QUR'AN DALAM PENDEKATAN TAFSIR BIL MA'TSUR." *Al-Akhbar: Jurnal Ilmiah Keislaman* 8.2 (2022): 89-101.
- Anwar, Safirah Farahiyah. "Kontribusi Tafsir Bil Ma'tsur dan Tafsir Bil Ra'yi serta Dilematik dalam Khazanah Penafsiran." *Kalam Al Gazali: Education and Islamic Studies Journal* 2, no. 1 (2025): 53-65.

- Mubarok, Muhamad Aidul, and Pendi Nurul Azmi. "Tafsir Bil Matsur: Kajian literatur validitas sosial." *Journal of Islamic Heritage and Civilization* 1.2 (2025): 19-24.
- Lumah, Diana Durrotul, et al. "How Did Imam At-Thabari's Interpretation with Tafsir bil Ma'tsur Style Influence Qur'anic Exegesis and Ulama During the Abbasid Dynasty Era?" *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies* 4.1 (2025): 151-170.
- Fatoni, Muamar, and Abdul Matin Bin Salman. "The Existence Of Israiliyyat In The Interpretation Of Bil Ma'tsur (Study Of Muhammad Husein Al-Zahabi's Thoughts In The Book Israiliyyat)." *MAQOLAT: Journal of Islamic Studies* 1.4 (2023): 141-153.
- Ikhsan, Mochammad, and Aldi Nurdin. "Tafsir bi al-Ma'tsur sebagai Metode dalam Memahami Al-Qur'an." *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 3.4 (2023): 607-614.
- Naria, Eva, Piet Hizbullah Khaidir, and M. Arromu Harmuzi. "Analisis Dhikr sebagai Kesadaran Tauhid dalam Surah Thaha [20] Ayat 14: Perspektif Al-Tafsir Mafatih Al-Ghayb dan Semiotika Karl Buhler." *Studia Quranika: Jurnal Studi Quran* 9.1 (2024): 94-108.
- Fauziah, Mira. "Persuasive Missionary Endeavor in The Story of Prophet Musa and Fir'aun: Study of Chapter Thaha Verse 44." *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an dan Al-Hadits Multi Perspektif* 20.1 (2023): 131-137.
- Haq, Alif Yasin Nur, and Ahmad Yasir Sipahutar. "Analisis Redaksi Kinayah dalam Al-Qur'an Surah Thaha Ayat 110." *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 2.4 (2024): 19-26.
- Susanti, Riska. "Ayat Mutasyabihat Tentang Keberadaan Allah Perspektif Para Ulama." *An-Nida'* 46.1 (2022): 48-62.
- Arham, Isra Fadhlillah. *Tiupan Sangkakala Pada Hari Kiamat Dalam Surah Thaha Ayat 102-104 Dan Surah Al-Mu'minun Ayat 101*. Diss. UIN AR-RANIRY, 2019.
- Nur, Ihsan, and Isra Fadhillah Arham. "Kompromisasi Kontradiksi Makna Tiupan Sangkakala dalam Al-Qur'an." *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies* 3.2 (2018): 147-163.
- Fadli, Muhamad Aroka Fadli. "Sikap Kritis Terhadap Penguasa Dalam Perspektif Al-Qur'an: Studi Analisis Surat Thaha." *al-Afkar, Journal For Islamic Studies* (2021): 236-251.
- Auliyah, Khusnul, et al. "Student centered learning in Surah Thaha 17-18 and it's implication in Islamic boarding school education." *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal)* 4.3 (2021): 4887-4899.
- Putri, Nur Azny Agustina. "Qiraat Al-Hasan Al-Bashri dan Implikasinya Terhadap Penafsiran Ayat Al-Qur'an." *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis* 12.2 (2023): 379-398.